

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan harus bisa dipertanggungjawabkan keabsahan hasilnya. Oleh karena itu, penelitian tidak pernah lepas dari cara-cara tertentu yang memiliki aturannya sendiri. Arikunto (2002, hlm. 136) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Maka atas dasar tersebut, peneliti menggunakan acuan-acuan tertentu dalam melakukan penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2015, hlm. 1). Dengan kata lain penelitian ini merupakan sebuah cara yang digunakan untuk merekam peristiwa secara harfiah tanpa ada manipulasi sedikitpun. Data yang dihasilkan penelitian ini pun tidak diukur secara matematis (seperti penelitian kuantitatif) melainkan dengan gabungan data penelitian. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada makna yang dihasilkan dari data penelitian daripada generalisasi dari hasil manipulasi objek penelitian.

Sugiyono (2015, hlm. 1) memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif ini sering disebut penelitian naturalistik karan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Selain pendapat tersebut, Sukmadinata (2012, hlm. 72) menyatakan bahwa penelitian deskriptif mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lain. Atas dasar pemikiran tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk penelitian ini.

3.1 Prosedur Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah kesenian *beluk* di Desa Ciapus, Banjarn. Maka dari itu peneliti memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa merekam

seluruh pertunjukkan *beluk*. Adapun penelitian ini memiliki tiga tahap utama dalam pelaksanaan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1) Persiapan

Tahap ini meliputi perumusan masalah, perencanaan, dan persiapan yang sifatnya logistik untuk melaksanakan penelitian. Tidak luput juga persiapan instrumen penelitian yang nantinya akan menjadi panduan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Desa Ciapus, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang nantinya akan diolah secara kualitatif. data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi peneliti dengan panduan tertentu, survey, serta wawancara dengan pelaku seni *beluk* di Desa Ciapus Banjaran.

3) Pengolahan Data

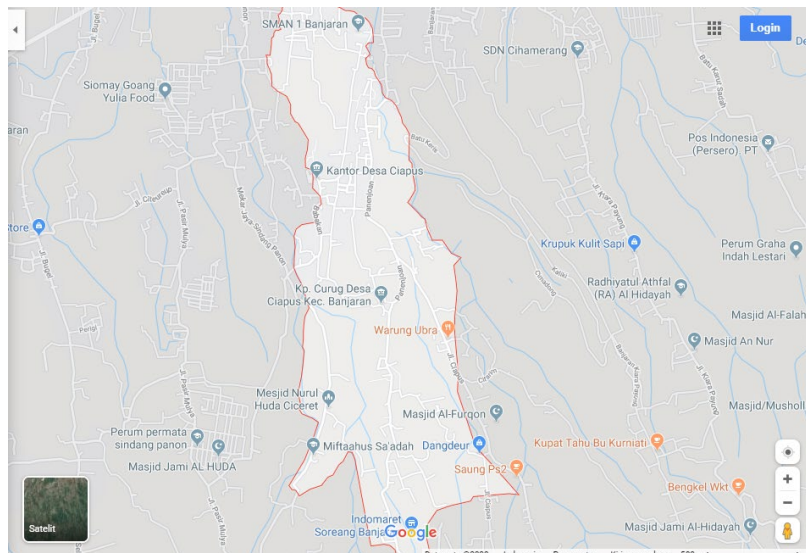
Pengolahan data dilakukan berdasarkan hasil yang didapatkan selama pelaksanaan penelitian berlangsung. data yang didapatkan dikelompokkan dan ditafsirkan dengan pisau-pisau teori yang berlaku.

3.2 Sumber Data Penelitian

Spradley (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 49) menamakan populasi dalam penelitian kualitatif sebagai *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Berdasarkan pengertian tersebut maka sumber data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Tempat (*place*)

Desa Ciapus, tepatnya terletak di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.



Gambar 3.1

Peta Desa Ciapus, Banjaran Kabupaten Bandung

2) Pelaku (*actors*)

Pelaku sebagai objek penelitian ini adalah pelaku kesenian *beluk* di Desa Ciapus, Banjaran yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Adapun praktisi yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Nama : Aep Yanyan Cardiana,

Usia : 54 tahun

Alamat: Kp. Ciapus RT02/02 Desa Ciapus,
Kecamatan Banjaran



Nama : Udin Saripudin

Usia : 56 tahun

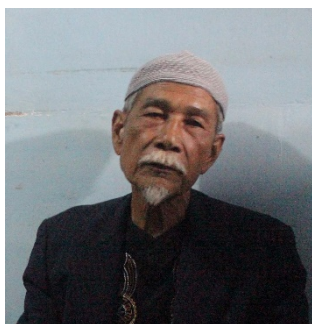
Alamat: Kp. Citarim RT03/01 Desa Ciapus,
Kecamatan Banjaran



Nama : Atja

Usia : 81 tahun

Alamat: Kp. Citarim, RT01/01 Desa Ciapus,
Kecamatan Banjaran



Nama : Otang Sondjaya

Usia : 76 tahun

Alamat: Kp.Carik, Ds.Batu Karut Arjasari
Kecamatan Banjaran



Nama : Endang

Usia : 75 tahun

Alamat: Kp. Ubra, Ds. Ciapus, Kecamatan Banjaran

3) Aktivitas (*activity*)

Aktivitas yang diamati adalah ketika kesenian *beluk* di Desa Ciapus Banjaran dipertunjukkan.

3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015, hlm. 59) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Memang secara konsep, instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Namun saat pakem-pakem penelitian terlihat jelas kemungkinan instrumen penelitian ini bisa berkembang menjadi instrumen penelitian yang sifatnya

Bangbang M. Rizki, 2019

KAJIAN TRADISI LISAN PERTUNJUKAN BELUK OGIN AMARSAKTI DI DESA CIAPUS BANJARAN DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DI SMA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“digunakan” oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen-instrumen yang mungkin digunakan peneliti dalam hal ini adalah observasi dan wawancara.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memaknai fenomena sosial yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Dengan kata lain data penelitian yang diambil dari lapangan memegang peran penting dalam keberhasilan penelitian. Semakin akurat dan berkualitas data yang diperoleh semakin baik juga kemungkinan hasil penelitian nanti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015, hlm. 62). Oleh karena data merupakan hal yang sangat esensial dalam sebuah penelitian, maka teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat esensial juga dalam penelitian. Sugiyono (2015, hlm. 62-63) menyatakan bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data penelitian ini dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 64) memaparkan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dengan kata lain ilmu yang telah ada dan berkembang dewasa ini sebagian besarnya adalah hasil observasi para ilmuwan. Tak jarang fakta ilmu pengetahuan didapatkan hanya dari observasi semata, tanpa melibatkan sebuah penelitian yang mendalam. Observasi sendiri merupakan sebuah kegiatan mengamati hal-hal yang menjadi objek konsentrasi penelitian atau hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar. dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kesenian *Beluk* di Desa Ciapus Banjaran.

2) Wawancara

Wawancara terjadi ketika seorang individu menggali informasi dari narasumber melalui percakapan yang disusun dan dibangun dengan tujuan tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015, hlm. 72). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada praktisi kesenian *Beluk* di Desa Ciapus Banjaran guna mendapatkan informasi tentang konteks, proses penciptaan, dan

fungsi kesenian *Beluk*. Adapun pedoman wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Teknik Pengumpulan Data	Sasaran	Rumusan Masalah	Lembar Wawancara
Wawancara	Praktisi kesenian <i>Beluk</i> di Ciapus Banjaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah proses penciptaan kesenian <i>Beluk</i> di Desa Ciapus Banjaran? 2. Apa fungsi kesenian <i>Beluk</i> di Desa Ciapus Banjaran? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan kesenian <i>Beluk</i> di Ciapus Banjaran? 2. Bagaimanakah proses penciptaan kesenian <i>Beluk</i>? 3. Bagaimanakah proses pewarisan kesenian <i>Beluk</i>? 4. Apa fungsi kesenian <i>Beluk</i> bagi masyarakat Ciapus Banjaran? 5. Pada acara apa saja kesenian <i>Beluk</i> dipentaskan? 6. Bagaimana tata cara pementasan <i>Beluk</i> di Desa Ciapus Banjaran?

3) Dokumentasi

Biasanya manusia mencatat segala pencapaian hidup melalui dokumen. Tidak terkecuali manusia-manusia zaman dahulu. Dokumen inilah yang bisa diambil sebagai sumber data penelitian. Bisa berbentuk naskah, gambar, rekaman, maupun benda-benda peninggalan. Tidak hanya dari makna kata, bentuk pilahan warna dan masih banyak lagi sudut pandang yang bisa diambil dalam menggali data dari dokumen. Dokumentasi pada penelitian ini adalah naskah *wawacan* “Ogin Amarsakti” yang dipentaskan dalam kesenian *beluk* di Desa Ciapus Banjaran.

4) Pedoman Analisis

Berikut ini merupakan pedoman analisis data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2

Pedoman Analisis Data

No	Tujuan Penelitian	Fokus Analisis	Indikator Analisis	Sumber Rujukan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Analisis struktur pertunjukan yang meliputi: penyaji, kegiatan/peristiwa pertunjukan, penonton/partisipan, dan ruang penonton	a. Penyaji mengacu kepada pelaku kegiatan, yaitu pemain kesenian <i>Beluk</i> b. Kegiatan mengacu kepada semua hal yang dilakukan penyaji dan interaksinya dengan penonton ketika	Untuk mengetahui unsur pembangun pertunjukan yang terdiri atas penyaji, kegiatan, dan audiens	Badrun, A. (2014). <i>Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi</i> . Mataram-NTB: Penerbit Lengge.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<p>dalam kesenian <i>Beluk</i></p>	<p>mementaskan kesenian <i>Beluk</i></p> <p>c. Penonton atau partisipan merupakan orang (khalayak) yang menjadi sasaran dalam pertunjukan kesenian <i>Beluk</i></p> <p>d. Ruang penonton dalam kesenian <i>Beluk</i> berkaitan dengan kondisi ruang ketika kesenian <i>Beluk</i> dipentaskan</p>		<p>Simatupang, L. (2013). <i>Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya</i>. Yogyakarta: Jalasutra.</p> <p>Murgiyanto, S. dalam Pudentia (2015). “<i>Metodologi Penelitian Sastra Lisan</i>”. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.</p>
2.	<p>Analisis struktur teks: alur, tokoh, dan latar dalam teks yang dibawakan dalam kesenian <i>Beluk</i></p>	<p>a. Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya</p> <p>b. Tokoh merupakan</p>	<p>Untuk mengetahui struktur pembangun teks yang terdiri atas alur cerita, tokoh dan latar</p>	<p>Aminudin. (2013). <i>Pengantar Apresiasi Sastra</i>. Bandung: Sinar Baru Algensindo.</p> <p>Minderop, A. (2011). Metode</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<p>orang-orang yang ditampilkan dalam suatu cerita, dalam hal ini tokoh yang diceritakan dalam kesenian <i>Beluk</i></p> <p>c. Latar mengacu pada lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam suatu cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung</p>		<p><i>Karakterisasi Telaah Fiksi.</i> Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.</p> <p>Nurgiyantoro, B. (2012). <i>Teori Pengkajian Fiksi.</i> Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>Taum, Y. Y. (2011). <i>Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya.</i> Yogyakarta: Lamalera.</p> <p>Teeuw, A. (1992). <i>Sastra dan Ilmu Sastra.</i> Jakarta: Pustaka Jaya.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				<p>Stanton, R. (2012). <i>Teori Fiksi Robert Stanton</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Zaimar, O. K. S. dalam Pudentia (2015). “<i>Metodologi Penelitian Sastra Lisan</i>”. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.</p>
3.	Analisis konteks dalam kesenian <i>Beluk</i>	<p>a. konteks budaya mengacu pada tujuan budaya yang menggunakan suatu teks</p> <p>b. konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan sebuah teks</p> <p>c. konteks social mengacu pada</p>	Untuk mengetahui konteks yang terdapat dalam kesenian <i>Beluk</i>	Sibarani, R. (2012). <i>Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan</i> . Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Bangbang M. Rizki, 2019

KAJIAN TRADISI LISAN PERTUNJUKAN BELUK OGIN AMARSAKTI DI DESA CIAPUS BANJARAN DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DI SMA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<p>faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan teks</p> <p>d. konteks ideologi mengacu pada kekuatan ataupun kekuasaan yang mempengaruhi dan mendominasi suatu teks</p>		
4.	<p>Analisis proses penciptaan kesenian <i>Beluk</i></p>	<p>a. proses penciptaan sastra lisan dapat dicermati dari cara memanfaatkan persediaan formula yang siap pakai sesuai dengan konvensi sastra yang berlaku</p>	<p>Untuk mengetahui proses penciptaan kesenian <i>Beluk</i></p>	<p>Badrun, A. (2014). <i>Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi</i>. Mataram-NTB: Penerbit Lengge.</p> <p>Taum, Y. Y. (2011). <i>Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan</i></p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				<i>disertai Contoh Penerapannya.</i> Yogyakarta: Lamalera.
5.	Analisis fungsi kesenian <i>Beluk</i>	<p>a. Sebagai sistem proyeksi</p> <p>b. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan</p> <p>c. Sebagai alat pendidik anak</p> <p>d. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial</p>	Untuk mengetahui fungsi kesenian <i>Beluk</i>	Danandjaya, J. (1994). <i>Folklor Indonesia</i> . Jakarta: Grafitti Press.
6.	Analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian <i>Beluk</i>	<p>a. Religius, sebagai cerminan sikap beriman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa</p> <p>b. Nasionalis, menjadikan semangat dan jiwa kebangsaan,</p>	Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian <i>Beluk</i>	Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<p>mencintai tanah air</p> <p>c. Integritas. bentuk pribadi yang dapat dipercaya atas dasar tindakan, perkataan, maupun pekerjaan.</p> <p>d. Mandiri. siswa berusaha menjadi diri yang tidak bergantung terhadap orang lain, dapat percaya pada kemampuan dirinya</p> <p>e. Gotong royong, bentuk kepedulian terhadap sosial dapat dicerminkan melalui sikap gotong-royong dalam menyelesaikan persoalan bersama.</p>		

3.4 Teknik Analisis Data

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak memiliki patokan pasti mengenai proses analisis data. Jika pada kuantitatif, penelitian data diarahkan untuk mencari kebenaran menggunakan serangkaian perhitungan matematis dan akhirnya disimpulkan berdasarkan hipotesis, tidak dengan penelitian kualitatif.

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses pengolahan hasil lapangan menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan kriteria tertentu untuk menghasilkan sebuah kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Sugiyono (2015, hlm 89) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Maka bisa disimpulkan bahwa analisis data penelitian ini nantinya akan bersifat spontan menyesuaikan dengan keadaan data yang didapatkan. Tentu saja penyusunan rencana analisis data akan berdasarkan teori-teori yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tujuannya agar proses analisis data tetap berjalan dengan arah yang pasti dan hasilnya masih bisa dipertanggungjawabkan. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Seleksi Data

Menyeleksi data yang benar-benar diperlukan, yaitu data hasil dokumentasi pertunjukkan kesenian *beluk* di Desa Ciapus Banjaran. Lalu data hasil wawancara yang memuat informasi mengenai proses penciptaan, konteks, dan fungsi kesenian *beluk*, dan membuang data yang tidak memberikan informasi terkait kesenian *beluk* di Desa Ciapus Banjaran.

2) Transkripsi

Setelah data selesai diseleksi, peneliti melakukan transkripsi dari hasil rekaman kesenian *beluk* yang dipertunjukkan menjadi sebuah tulisan.

3) Penerjemahan

Setelah data selesai ditranskripsi menjadi tulisan, peneliti melakukan penerjemahan seluruh tulisan ke dalam bahasa Indonesia.

4) Analisis Struktur

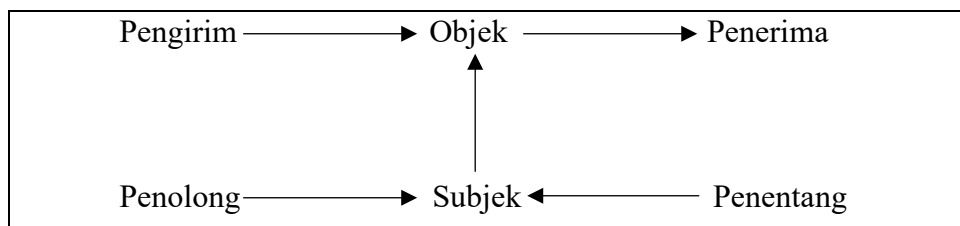
Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis struktur pertunjukan kesenian *beluk* dan struktur teksnya. Dalam penelitian ini, analisis struktur teks menggunakan skema aktan dan skema fungsi menurut Greimas yang akan menjadi pedoman dalam menganalisis struktur teks dalam kesenian. Untuk memudahkan dalam menganalisis struktur alur, peneliti mengubah desain tabel analisis skema fungsional tanpa mengubah substansi dari teori tersebut. Adapun tabel pedoman analisis yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3

Skema Fungsional Greimas

Situasi awal		
T r a n s f o r m a s i	Cobaan awal	
	Cobaan utama	
	Tahap Kegemilangan	
Situasi akhir		

Bagan 3.1
Skema Aktansial Greimas



5) Analisis Konteks

Langkah selanjutnya adalah menganalisis konteks dalam kesenian *beluk*. Analisis meliputi konteks budaya, konteks situasi, konteks sosial, dan konteks ideologi. Adapun pedoman analisis konteks dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4

Pedoman Analisis Konteks

Jenis Konteks	Unsur dalam Konteks
Konteks Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi masyarakat • Tujuan digunakannya teks
Konteks Situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu • Tempat • Penggunaan teks
Konteks Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kelamin • Pekerjaan • Pendidikan • Usia
Konteks Ideologi	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuasaan atau kekuatan (pemikiran, politik, agama, keyakinan) yang mendominasi isi teks

6) Analisis Nilai Pendidikan Karakter

Langkah selanjutnya adalah menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam teks. Adapun pedoman analisis nilai budaya yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5

Pedoman Analisis Nilai Pendidikan Karakter

Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan/rujukan
<ul style="list-style-type: none"> • Religius, sebagai cerminan sikap beriman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. • Nasionalis, menjadikan semangat dan jiwa kebangsaan, mencintai tanah air. • Integritas. bentuk pribadi yang dapat dipercaya atas dasar tindakan, perkataan, maupun pekerjaan. • Mandiri. siswa berusaha menjadi diri yang tidak bergantung terhadap orang lain, dapat percaya pada kemampuan dirinya. • Gotong royong, bentuk kepedulian terhadap sosial dapat dicerminkan melalui sikap gotong-royong dalam menyelesaikan persoalan bersama. 	

7) Membahas hasil analisis struktur pertunjukan, struktur teks, konteks, proses penciptaan, fungsi, dan nilai budaya dalam kesenian *beluk* di Desa Ciapus Banjaran.

8) Menyusun buku pengayaan pengembangan kepribadian untuk SMA.